

Prospek Rupiah dari Sudut Pandang BOP

Februari 2009

Neraca Transaksi Berjalan Indonesia

- Dalam analisa kami kali ini, kami akan meninjau lebih dekat dinamika yang ada di belakang neraca pembayaran Indonesia, atau yang lebih dikenal dengan istilah umum dalam bahasa Inggris **Balance of Payment**. Hal tersebut akan kami rangkai dengan pandangan kami untuk prospek rupiah dan juga neraca perdagangan Indonesia dalam jangka waktu beberapa kuartal ke depan tahun 2009 ini. Secara Neraca Transaksi Berjalan (NTB), kontraksi yang terjadi pada ekspor Indonesia di bulan Desember sebesar -20,6% yoy melampaui jatuhnya pertumbuhan impor yang hanya terlihat jatuh sebesar -7,96%. Namun demikian, kami berpendapat bahwa hal ini akan segera berbalik dimana kontraksi impor akan mengejar kontraksi ekspor dengan semakin nyatanya resesi perekonomian global dan regional yang tidak dapat dipungkiri akan menular kepada prospek pertumbuhan perekonomian Indonesia dan juga tingkat perdagangannya dengan pasar global dan regional lainnya.
- Di dalam situasi seperti sekarang ini, shock negatif yang terjadi pada **terms of trade** Indonesia yang diakibatkan oleh jatuhnya harga minyak mentah dunia dan juga komoditas-komoditas lainnya diperkirakan akan melihat adanya tarik-menarik antara 2 faktor dalam sektor perdagangan luar negeri Indonesia: turunnya penerimaan di sektor ekspor non-migas Indonesia (tidak diingikan bagi prospek perdagangan Indonesia) namun di sisi lainnya, nilai nominal impor kebutuhan minyak Indonesia akan turun (dampak positif bagi neraca perdagangan RI). Secara singkat, kami mengantisipasi akan terjadinya *flip* atau berbaliknya tren penurunan surplus neraca perdagangan RI menjadi naik dalam waktu dekat sampai menengah ini.
- Setelah menjelaskan hal tersebut diatas, perlu diingat bahwa NTB Indonesia masih akan terus ditekan dari sisi perdagangan jasa, yang secara konsisten berada dalam posisi defisit (lihat grafik pada halaman berikut) meskipun keadaan lesunya prospek perekonomian dunia sekarang ini yang disertai dengan semakin nyatanya tren deflasi secara global seharusnya mengurangi *net outflow* dari sektor pariwisata dan juga biaya transportasi kapal untuk transaksi perdagangan antara Negara. Secara neraca pendapatan (**income account**), perlambatan pertumbuhan perekonomian global sepertinya akan terus mengikis posisi defisit tersebut tetapi penerimaan Indonesia dalam bentuk *remittances* juga akan menurun, yang notabene mengurangi posisi surplus *current transfers* dari neraca pendapatan RI. Secara keseluruhan, gambaran yang ada pada saat ini masih jauh dari jelas namun hal tersebut sudah cukup untuk memberikan rasa waspada yang cukup beralasan bagi prospek pergerakan nilai tukar rupiah, paling tidak sokongan positif sepertinya masih belum terlihat dalam kurun waktu 2 kuartal ke depan.

Corporate FX &
Structured Products
Tel: 6349-1888 / 1881

Fixed Income &
Structured Products
Tel: 6349-1810

Investments &
Structured Product
Tel: 6349-1886

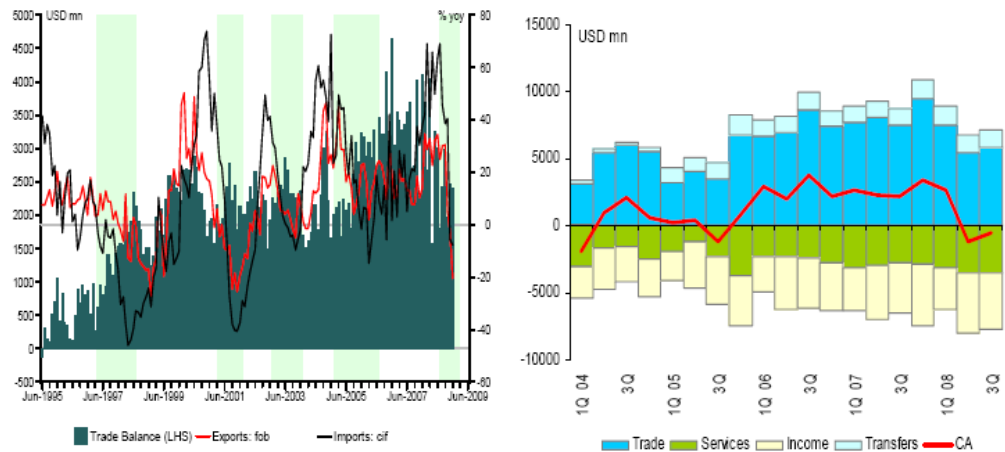
Interest Rate Derivatives
Tel: 6349-1899

Treasury Research &
Strategy
Tel: 6530-4887

Enrico Tanuwidjaja
+65 6530 5949
TanuwidjajaE@ocbc.com

Emmanuel Ng
+65 6530 4073
NgCYEmmanuel@ocbc.com

Sokongan marginal yang diproyeksikan dari surplus neraca perdagangan RI namun NTB tetap berada dalam posisi yang rentan dalam jangka waktu dekat sampai menengah ini



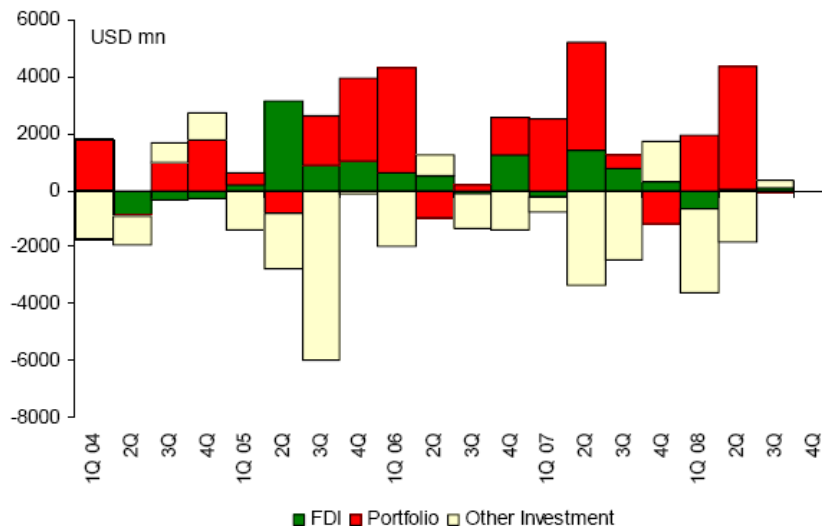
Neraca Rekening Modal dan Keuangan Indonesia

Investasi Asing Langsung (Foreign Direct Investment atau FDI)

...Net FDI diperkirakan masih akan terus menyempit sampai pada akhir tahun 2009 ini...

- Melihat ke sisi neraca rekening modal dan keuangan (NRMK) Indonesia, menyusutnya dana-dana global yang dapat diinvestasikan oleh karena mengeringnya likuiditas dunia semenjak krisis kredit dan *sub-prime* dimulai sementara resesi global yang saat ini semakin menjadi-jadi diantisipasi akan mengakibatkan turun secara drastisnya aliran investasi asing langsung (FDI) di tahun 2009 ini. Kami memperkirakan bahwa aliran dana FDI tersebut ke Indonesia berada dibawah angka 5 milyar dollar AS untuk keseluruhan tahun 2008 kemarin. Angka tersebut menurun jika dibandingkan dengan level 6,928 milyar dollar AS yang tercatat pada tahun 2007. Pada tahun 2009 ini, FDI ke luar pantai Indonesia juga diperkirakan akan terus meskipun posisi *net surplus* FDI Indonesia masih akan terus menyempit sampai paling tidak akhir tahun 2009 ini.

BOP: NRMK



Investasi Portfolio

Faktor penggerak dan pengaruh terbesar bagi BOP Indonesia, menurut pandangan kami, akan datang dari neraca portfolio (NP) dan investasi (NI) RI lainnya

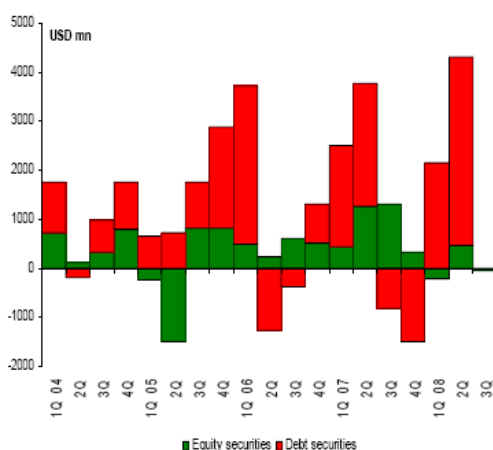
- Faktor penggerak dan pengaruh terbesar bagi BOP Indonesia, menurut pandangan kami, akan datang dari neraca portfolio (NP) dan investasi (NI) RI lainnya. Dari segi NP, kondisi investasi yang kurang begitu bersahabat pada tahun 2009 ini diantisipasi untuk mengurangi minat investor lokal untuk menanamkan investasi finansial mereka di luar negeri (*discouraging net outflows from domestic investors*) bahkan mungkin akan mendorong adanya repatriasi dana masuk ke Indonesia, apalagi setelah kita melihat adanya *outflows* yang cukup signifikan pada sektor tersebut di tahun 2007 yang lalu. Perlu dicatat juga bahwa pada 3 kuartal pertama di tahun 2008, sisi aset (*asset*) dari neraca portfolio RI telah mencatat jumlah *net outflow* yang semakin kecil di angka 830 juta dollar AS, jumlah yang sangat minim jika dibandingkan dengan level keseluruhan di tahun 2007 yaitu sebesar 4,457 milyar dollar AS.
- Sementara itu, sisi kewajiban (*liability*) NP diperkirakan akan terus berada di “kursi panas.” Untuk sektor publik, kami melihat adanya kejatuhan yang cukup signifikan pada posisi investasi asing di Surat Utang Negara RI dan juga SBI pada kuartal III tahun 2008 yang lalu dan sepertinya kuartal akhir tahun kemarin juga akan mengalami hal yang sama pula, seperti terlihat pada grafik di halaman berikut. Ekspektasi semakin rendahnya kepemilikan SUN oleh investor asing sedikit banyak juga dipengaruhi oleh tajamnya penurunan kondisi likuiditas global menjelang akhir tahun kemarin yang kemungkinan besar menyiratkan adanya penarikan dana asing yang berakibat negatif terhadap NP tersebut. Di kuartal III 2008 (apalagi di kuartal IV tahun 2008 kemarin), *net withdrawals* yang terangkum dan tercatat dalam neraca kewajiban otoritas moneter RI (dimana lalu lintas kepemilikan dan perdagangan SBI tercatat) telah melihat adanya aliran dana keluar sebesar 1,368 milyar dollar AS.
- Lebih lanjut, dalam periode antara September 2008 sampai dengan Januari 2009, kepemilikan SUN RI oleh pihak asing jatuh sebanyak 19,47 trilyun rupiah atau sekitar 3,6 milyar dollar AS dimana bulan Januari itu sendiri melihat adanya *net foreign holdings* turun sebanyak 1,59 trilyun rupiah, ekuivalen dengan 348 juta dollar AS. Hal yang mengkhawatirkan adalah pada saat ini tersisa sekitar 7,3 milyar dollar AS dana asing yang beresiko untuk “terbang” dari NP Indonesia bilamana level *risk aversion* kembali melonjak dengan cukup tinggi. Jumlah ini setara dengan 14,6% dari tingkat cadangan devisa RI pada saat ini dan jumlah ini belum termasuk kepemilikan asing terhadap SBI, meskipun jumlahnya diperkirakan lebih sedikit jika dibandingkan dengan SUN RI.
- Dari segi NP swasta, sisi aset sepertinya akan cukup memberikan sokongan bagi *portfolio investment account* RI karena disebabkan oleh kemungkinan akan turunnya aliran investasi keluar dari pihak swasta (terkondisikan pada tetap terjaganya sentimen swasta terhadap kestabilan kondisi perekonomian dan mungkin politik RI). Di sisi yang lain, sisi kewajiban, dimana *investment netto* terhadap surat utang dan saham yang dikeluarkan oleh pihak swasta (*corporate debt and equity securities*) sepertinya juga tidak begitu mendukung dengan semakin naiknya premium resiko (*risk premia*) yang bisa memicu keluarnya dana asing dari investasi pada aset finansial yang dikeluarkan oleh sektor korporat tersebut.

Dari segi NP swasta, sisi aset sepertinya akan cukup memberikan sokongan bagi *investment account* RI karena disebabkan oleh kemungkinan akan turunnya aliran investasi keluar dari pihak swasta

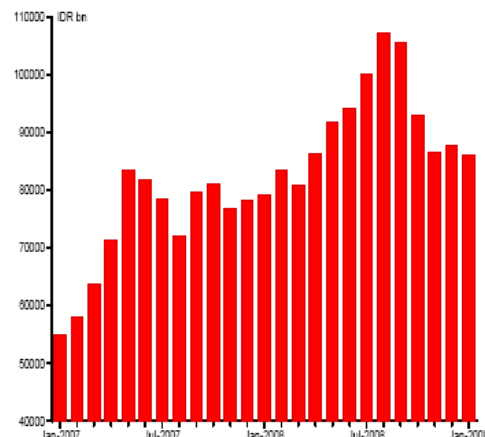
...indikasi bahwa investor tidak terlalu re-aktif dalam menarik investasi portfolio mereka di bursa saham Indonesia...

- Apa yang menarik terlepas dari isu tersebut diatas, *net foreign buying* akan saham-saham Indonesia (*local equities*) naik ke kisaran 963,35 juta dollar AS pada kuarta IV 2008 dari level 240,21 juta dollar AS per kuartal III 2008 meskipun kondisi finansial global sedang mengalami *tsunami*. Namun demikian, hal tersebut mungkin hanya menandakan adanya realokasi dari portfolio aset para investor asing. Secara kumulatif pada tahun 2009 ini, *net foreign selling* dari saham-saham Indonesia telah mencapai angka 124,35 juta dollar AS, menandakan bahwa selera investor terhadap aset-aset finansial Indonesia telah sedikit banyak terkonsolidasi. Sebagai perbandingan, pasar ekuitas Indonesia telah menyaksikan *net inflows* sebesar 3,535 milyar dollar AS pada tahun 2007 namun turun ke angka 1,784 milyar dollar AS di tahun 2008 kemarin. Secara kasat mata, hal tersebut kurang lebih memberikan indikasi bahwa investor tidak terlalu re-aktif dalam menarik investasi portfolio mereka di bursa saham Indonesia semenjak menanamkan modalnya pada aset-aset yang ditawarkan di pasar finansial Indonesia.

Financial Account: Debt and equity



Govt bonds: Foreign holdings



Investasi Lainnya – Sumber potensi pendukung rupiah

- Secara garis besar, analisa sejauh ini yang kami telah paparkan memberikan gambaran yang kurang begitu cerah terhadap **neraca dasar Indonesia** (lihat grafik di halaman berikut) atau dalam istilah pasar mata uang lebih dikenal sebagai **basic balance**. Neraca dasar atau basic balance tersebut adalah total dari komponen-komponen sebagai berikut: **neraca transaksi berjalan (current account) + investasi asing langsung (FDI) + investasi portfolio (portfolio investment)**. Seperti yang terlihat pada kuartal IV tahun 2008 yang baru saja berlalu, indikator ini juga turut mendemonstrasikan potensi pelemahan rupiah lebih lanjut dalam waktu dekat ini.
- Pada neraca investasi lainnya (NI), sub-neraca sisi kewajiban pemerintah RI dan juga otoritas moneter (*the government and monetary authority sub account liability side*) selalu merupakan komponen yang penting dan menunjukkan adanya kesetimbangan antara pemberian pinjaman dan pembayaran kembali. Untuk tahun 2009 ini, pemerintah RI perlu untuk mengisi gap pembiayaan dari pinjaman kepada pihak asing (*foreign financing gap*) yang diperkirakan akan membengkak dari segi fiskal disamping pembayaran reguler hutang luar negeri Indonesia (baik pemerintah maupun swasta). Namun, adanya fasilitas *swap lines* yang diprakarsai oleh Inisiatif

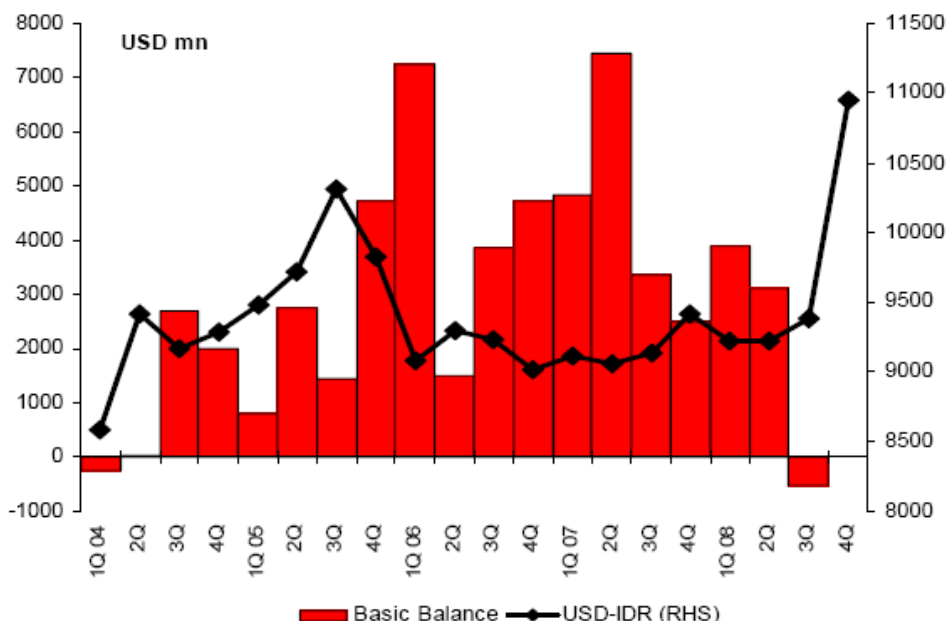
Neraca dasar juga turut mendemonstrasikan potensi pelemahan rupiah lebih lanjut dalam waktu dekat ini

Chiang Mai (Chiang Mai Initiative atau CMI) dan juga fasilitas pinjaman yang bisa dikatakan sudah dalam posisi *stand-by* dari pihak bilateral maupun multilateral serta antisipasi akan penjualan Global Medium Term Notes (GMTN) dalam bentuk USD dirasa akan cukup membantu menahan tendensi pelemahan rupiah dalam waktu dekat sampai menengah ini. Hal lainnya yang kami rasa positif bagi prospek ekonomi, khususnya mata uang, negara berlambang burung Garuda tersebut adalah inisiatif dan strategi para pembuat kebijakan dan pejabat RI untuk meminjam dalam jumlah yang lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah pembayaran hutang yang lalu.

...adanya fasilitas swap lines yang diprakarsai oleh Inisiatif Chiang Mai (Chiang Mai Initiative atau CMI) dan juga fasilitas pinjaman yang bisa dikatakan sudah dalam posisi stand-by dari pihak bilateral maupun multilateral serta antisipasi akan penjualan Global Medium Term Notes (GMTN) dalam bentuk USD dirasa akan cukup membantu menahan tendensi pelemahan rupiah dalam waktu dekat sampai menengah ini...

- Disamping berhasil untuk mendapatkan bantuan fasilitas *currency swap lines* secara bilateral maupun multilateral tersebut yang berjumlah 6 milyar dollar AS (dengan adanya kemungkinan tambahan lagi sehingga diperkirakan dapat mencapai 12 milyar dollar AS) dari negara-negara seperti Jepang, RRT, Korea, dan juga lembaga keuangan dunia seperti the World Bank, Indonesia sepertinya akan tetap menjual GMTN mereka untuk membiayai keperluan RAPBN mereka yang diperkirakan untuk mencapai jumlah total 132 triliun rupiah (11,38 milyar dollar AS) atau setara dengan 2,5% dari PDB Indonesia. Jumlah dana yang ditargetkan melalui program GMTN ini diproyeksikan sebesar 4 milyar dollar AS, terkondisikan pada pengesahan DPR akan proposal revisi RAPBN 2009 yang saat ini belum diberikan.

Neraca Dasar dan Rupiah

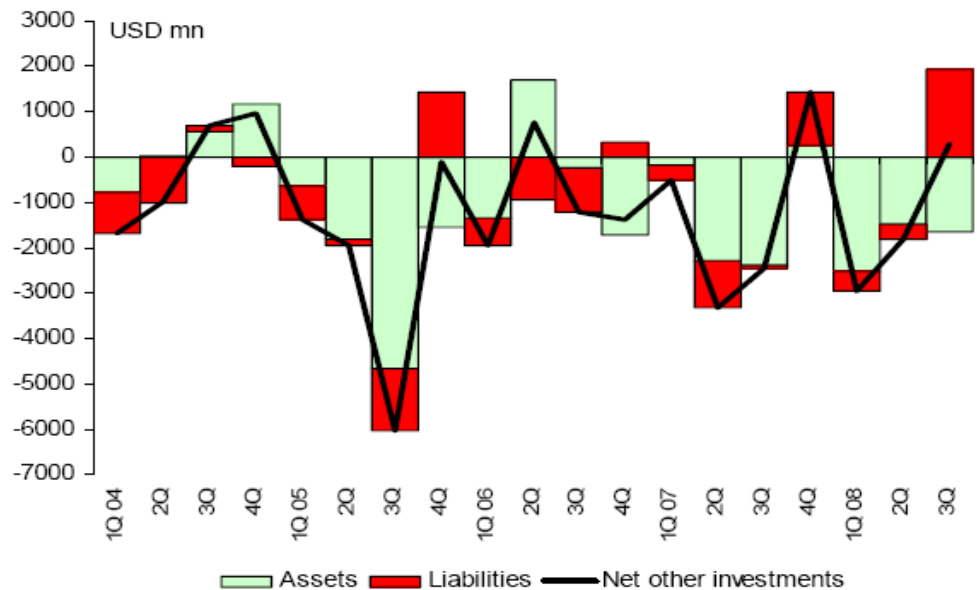


- Tahun 2009 ini, sama seperti hampir setiap negara di dunia yang terkena imbas dari krisis global telah memberikan stimulus ekonomi, Indonesia juga telah melakukan hal yang sama dengan mencanangkan tambahan stimulus fiskal berjumlah 71,3 triliun rupiah (6,3 milyar dollar AS) atau setara dengan 1,4% dari PDB RI dengan pembiayaan yang ditargetkan hanya mengandalkan penerbitan SUN RI secara minimal di angka 54,7 triliun rupiah. Jumlah tersebut seharusnya dapat memberikan sentimen yang cukup baik bagi Surat Berharga Negara RI dari segi suplai yang cukup minimal jika dibandingkan dengan *net bonds issuance* pada tahun 2008 yang berjumlah 117,8 triliun rupiah.

- Kabar berita terkini mengatakan bahwa Republik Indonesia sepertinya harus menaikkan pembelanjaan subsidi BBM sebanyak 61% atau sekitar 39,5 trilyun rupiah berdasarkan asumsi Indonesian Crude Price (ICP) yang berkisar antara 40-60 dollar AS per barelnya, menurut Direktur Jendral Minyak dan Gas Kementerian Pertambangan dan Energi Evita Legowo. Pemerintah sebelumnya menganjurkan untuk menaikkan suplai BBM-bersubsidi sebesar 5,7% menjadi 38,9 kilo liter untuk tahun 2009 ini setelah permintaan BBM tersebut naik oleh karena adanya pemangkasan harga BBM sebanyak 3 kali baru-baru ini. Meskipun masih dalam tahap perencanaan, namun hal tersebut perlu memperjelas sumber pendanaan rencana tersebut karena hal tersebut kemungkinan besar akan menambah beban pada sisi pinjaman pemerintah RI.
- Meskipun sentimen investasi para investor global maupun regional terhadap aset negara-negara berkembang kurang begitu positif, adanya perjanjian *currency swap lines* maupun juga fasilitas bantuan keuangan yang siap diberikan oleh beberapa negara tetangga di kawasan Asia ditambah dengan CMI semestinya juga akan menyokong paling tidak kestabilan, jika bukan penguatan, rupiah dalam waktu dekat ini meskipun GMTN tidak berhasil untuk diluncurkan karena situasi tingginya level *risk aversion* yang belakangan ini mudah sekali datang dan pergi.

Dari sisi perkembangan sektor usaha swasta, kami mengantisipasi adanya support dari scenario yang mungkin sekali terjadi yaitu turunnya proporsi dana pihak swasta dalam bentuk valuta asing lainnya

Komponen Aset dan Kewajiban Neraca Investasi Lainnya



- Dari sisi perkembangan sektor usaha swasta, kami mengantisipasi adanya *support* dari scenario yang mungkin sekali terjadi yaitu turunnya proporsi dana pihak swasta dalam bentuk valuta asing lainnya (yang berarti aliran dana keluar akan lebih sedikit dari sisi aset) yang paling sedikit dipengaruhi oleh 2 faktor:
 - Perlambatan, atau bahkan kontraksi, pada tingkat pertumbuhan ekspor Indonesia dan;
 - Adanya peraturan baru dari Bank Indonesia yang mengharuskan adanya bukti dokumentasi (NPWP, Letter of Credit untuk urusan ekspor-impor) untuk pembelian valuta asing lebih dari ekuivalen 100.000 dollar AS per bulannya.

Sementara itu, dari sisi kewajiban, ketatnya kondisi keuangan maupun likuiditas global dan regional juga diperkirakan akan menyebabkan kecilnya *net drawings* atau aliran dana masuk (*fund inflows*) yang sepertinya tidak akan diiringi oleh turunnya pembayaran hutang luar negeri sektor swasta Indonesia. Hal tersebut dikhawatirkan berpotensi untuk memberikan warna yang kurang cerah bagi prospek penguatan rupiah lebih jauh.

...ketatnya kondisi keuangan maupun likuiditas global dan regional juga diperkirakan akan menyebabkan kecilnya net drawings atau aliran dana masuk (fund inflows) yang sepertinya tidak akan diiringi oleh turunnya pembayaran hutang luar negeri sektor swasta Indonesia

Revisi RAPBN 2009 yang diajukan kepada DPR

| <i>Figures in IDRtn, unless specified</i> | 2009 Revised Forecast | 2009 Original Budget |
|-------------------------------------------|--------------------------|-------------------------|
| REVENUE | | |
| Total revenue | 857.7 | 985.7 |
| Domestic revenue | 856.8 | 984.8 |
| -- tax revenue | 671.9 | 725.8 |
| -- non-tax revenue | 184.9 | 258.9 |
| EXPENDITURE | | |
| Total expenditure | 989.8 | 1,037.1 |
| Central govt expenditure | 686.0 | 716.4 |
| Subsidies, including: | | |
| - fuel subsidy | 24.5 | 57.6 |
| - electricity subsidy | 45.0 | 46.0 |
| Funds for regional autonomy | 303.8 | 320.7 |
| BUDGET FINANCING | | |
| Budget surplus (deficit) | (132.1) | (51.3) |
| Budget surplus (deficit) as % of GDP | (2.5) | (1.0) |
| Total financing | 132.1 | 51.3 |
| Domestic financing | 111.6 | 60.8 |
| - net bond issuance | 54.7 | 54.7 |
| Net foreign financing | (15.6) | (9.4) |
| - program loan | 30.8 | 26.4 |
| - project loan | 25.7 | 25.7 |
| Additional foreign debt | 36.1 | 0.0 |
| MACROECONOMIC ASSUMPTIONS | | |
| Gross domestic product (trln rph) | 5,204.8 | 5,327.5 |
| GDP growth (pct) | 5.0 | 6.0 |
| Year-end inflation rate (pct) | 6.2 | 6.2 |
| Average 3-mth SBI interest rate (pct) | 7.5 | 7.5 |
| Average rupiah exchange rate/dollar | 11,000 | 9,400 |
| Average oil price per barrel, \$ | 45.0 | 80.0 |
| Oil lifting, mln bpd | 0.960 | 0.960 |

Source: Indonesia MOF

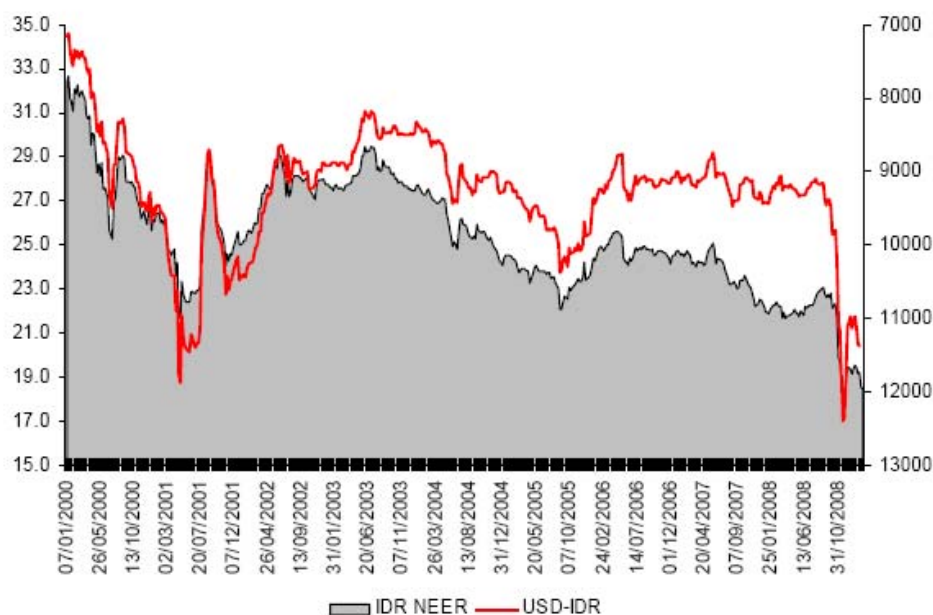
...meskipun posisi NTB dan NP semuanya memiliki resiko untuk membuat prospek positif rupiah menjadi rentan dari perspektif BOP, sisi NI atau neraca investasi lainnya, terutama dari faktor tersedianya fasilitas swap lines dari pihak asing baik bilateral maupun multilateral, diharapkan dapat memberikan suatu buffer bagi rupiah untuk tetap terjaga stabilitas nilai tukarnya

- Untuk meringkas semuanya ini, meskipun posisi NTB dan NP semuanya memiliki resiko untuk membuat prospek positif rupiah menjadi rentan dari perspektif BOP, sisi NI atau neraca investasi lainnya, terutama dari faktor tersedianya fasilitas *swap lines* dari pihak asing baik bilateral maupun multilateral, diharapkan dapat memberikan suatu *buffer* bagi rupiah untuk tetap terjaga stabilitas nilai tukarnya.

- Sebagai penutup, namun bukan berarti kalah penting, kami melihat secara spesifik penilaian (*valuation*) terhadap rupiah dari sudut pandang IDR NEER (**Rupiah Nominal Effective Exchange Rate**) dan mendapatkan kesimpulan bahwa rupiah dirasa tidak terlalu *overvalued*, paling tidak dari paradigma NEER. Hal tersebut terbukti cukup jelas dari -18,8% depresiasi IDR NEER dalam kurun waktu pertengahan September 2008 sampai dengan awal bulan Februari 2009. Meskipun demikian, kami tetap memutuskan untuk merevisi prediksi rupiah kami ke angka 13.000 (sebelumnya 12.700) untuk kuartal III 2009 tentunya dengan catatan bahwa level tersebut mungkin tercapai sebelum periode tersebut apalagi di kala *risk aversion* masih memiliki tendensi untuk berada di level yang secara relatif lebih tinggi dari biasanya.
- Tanpa perlu dijelaskan secara mendetil, prediksi tersebut terus kami dasarkan pada kondisi bahwa meskipun tingkat kekhawatiran terhadap resiko cukup tinggi, terutama terlihat dari naiknya level premi resiko (*risk premium*) terhadap rupiah belakangan ini, namun tidak akan terjadi ledakan besar-besaran dari keadaan yang bisa dikatakan sudah kurang mendukung pada saat ini. Kedua, prediksi tersebut juga kami pancangkan pada analisa dan argumen kami di halaman-halaman sebelumnya bahwa aliran dana investasi (baik keluar maupun masuk) dan juga keperluan pembiayaan dan pinjaman baik untuk dan dari sektor publik (pemerintah) maupun sektor swasta akan turun. Tentunya, faktor *risk aversion* terus akan menjadi elemen penting yang tidak mudah untuk diprediksi arahnya dan oleh karena kami terus memproyeksikan pergerakan USD-IDR untuk tetap menuju ke arah utara namun akan tetap berada dibawah level yang tersirat dari NDF.

...dari sudut pandang IDR NEER (Rupiah Nominal Effective Exchange Rate) dan mendapatkan kesimpulan bahwa rupiah dirasa tidak terlalu overvalued...

IDR NEER dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS



This publication is solely for information purposes only and may not be published, circulated, reproduced or distributed in whole or in part to any other person without our prior written consent. This publication should not be construed as an offer or solicitation for the subscription, purchase or sale of the securities/instruments mentioned herein. Any forecast on the economy, stock market, bond market and economic trends of the markets provided is not necessarily indicative of the future or likely performance of the securities/instruments. Whilst the information contained herein has been compiled from sources believed to be reliable and we have taken all reasonable care to ensure that the information contained in this publication is not untrue or misleading at the time of publication, we cannot guarantee and we make no representation as to its accuracy or completeness, and you should not act on it without first independently verifying its contents. The securities/instruments mentioned in this publication may not be suitable for investment by all investors. Any opinion or estimate contained in this report is subject to change without notice. We have not given any consideration to and we have not made any investigation of the investment objectives, financial situation or particular needs of the recipient or any class of persons, and accordingly, no warranty whatsoever is given and no liability whatsoever is accepted for any loss arising whether directly or indirectly as a result of the recipient or any class of persons acting on such information or opinion or estimate. This publication may cover a wide range of topics and is not intended to be a comprehensive study or to provide any recommendation or advice on personal investing or financial planning. Accordingly, they should not be relied on or treated as a substitute for specific advice concerning individual situations. Please seek advice from a financial adviser regarding the suitability of any investment product taking into account your specific investment objectives, financial situation or particular needs before you make a commitment to purchase the investment product. OCBC and/or its related and affiliated corporations may at any time make markets in the securities/instruments mentioned in this publication and together with their respective directors and officers, may have or take positions in the securities/instruments mentioned in this publication and may be engaged in purchasing or selling the same for themselves or their clients, and may also perform or seek to perform broking and other investment or securities-related services for the corporations whose securities are mentioned in this publication as well as other parties generally.